



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Hubungan antara *Grit* dan Regulasi Diri dalam Belajar terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Penuh

Alifiana Rochmatul Aisyah¹, Ridwan Budi Pramono²

¹⁻² Universitas Muria Kudus, Indonesia

Article History

Received: 01.06.2025
Received in revised form:
25.06.2025
Accepted: 25.05.2025
Available online: 31.07.2025

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN GRIT AND SELF-REGULATION IN LEARNING TO STUDENT ENGAGEMENT IN FULL SCHOLARSHIP STUDENTS. This study aims to determine the relationship between grit and self-regulation in learning on student engagement among full scholarship recipients. The sampling technique used was purposive sampling, involving 100 active undergraduate students from 36 universities. Data were collected through three instruments: the student engagement scale, the grit scale, and the self-regulation in learning scale. The analysis results showed a very significant positive relationship between grit and self-regulation with student engagement, with a correlation coefficient of 0.817 and a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.01$), as well as an effective contribution of 66.8%. These findings support the main hypothesis of the study. Further analysis showed that perseverance has a highly significant positive relationship with engagement, with a correlation coefficient of 0.754 and $p = 0.001$ ($p < 0.01$), and an effective contribution of 56.8%, thus accepting the first minor hypothesis. Meanwhile, self-regulation in learning also has a positive and significant relationship with student engagement, with a correlation coefficient of 0.786 and $p = 0.001$ ($p < 0.01$), and an effective contribution of 61.8%, thus accepting the second minor hypothesis. Overall, the results of this study indicate that both grit and self-regulation in learning have a significant relationship with the level of student engagement among full scholarship recipients..

KEYWORDS: Grit, Self-Regulated Learning, Student Engagement, Students, Full Scholarship

DOI: 10.30653/001.202592.499



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025. Alifiana Rochmatul Aisyah, Ridwan Budi Pramono.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa dan tidak dapat dianggap sepele. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk

¹ Corresponding author's address: Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus; Jalan Lingkar Utara, Gondangmanis, Bae, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Email: aisyahalifiana01@gmail.com

menurunkan tingkat putus studi di kalangan mahasiswa berprestasi tinggi yang menghadapi masalah ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi mahasiswa, yang berfungsi sebagai agen perubahan, untuk menerima dukungan pembinaan yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa mengalami perkembangan pembelajaran yang berjalan secara linier. Beberapa mahasiswa mungkin menunjukkan prestasi akademik yang tinggi, tetapi tetap menghadapi hambatan dalam proses studi mereka. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang terpaksa menghentikan pendidikan mereka di tengah jalan akibat kendala pada biaya (Asrianto et al., 2023). Salah satu langkah strategis yang diambil adalah sesuai dengan ketentuan Pasal 53 A dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang mewajibkan perguruan tinggi yang dikelola oleh Pemerintah maupun Pemerintah Daerah untuk menyediakan beasiswa bagi mahasiswa Indonesia yang memiliki prestasi akademik namun mengalami keterbatasan ekonomi. Beasiswa ini harus diberikan dengan proporsi minimal sebesar 20% dari total mahasiswa baru setiap tahunnya.

Beasiswa, menurut KBBI (2019), merupakan bantuan finansial bagi mahasiswa. Tujuannya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi pelajar berprestasi yang terkendala secara ekonomi. Di Indonesia, beasiswa berasal dari berbagai lembaga seperti KIP Kuliah, LPDP, BCA Finance, Astra, Sampoerna Foundation, dan Bank Indonesia, dengan persyaratan, sasaran penerima, dan jumlah bantuan yang bervariasi (Arrixavier & Wulanyani, 2020). Pemerintah telah melaksanakan atau masih menjalankan setidaknya tiga program beasiswa yang didanai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berikut adalah detail jumlah penerima beasiswa dari pemerintah yang terbanyak: Kemdikbudristek (38.913), Kemenag (26.575), LPDP (7.605) (Wahyono, 2023).

Mahasiswa yang menerima beasiswa penuh, seperti penerima beasiswa KIP Kuliah, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri mereka sendiri, institusi pendidikan yang mereka jalani, keluarga, dan negara. Selain itu, penerima beasiswa KIP Kuliah diwajibkan untuk mencapai standar akademik yang baik. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan studi hingga lulus tepat waktu, sesuai dengan durasi bantuan yang telah ditetapkan, serta untuk mempertahankan prestasi akademik selama masa perkuliahan. (Kemdikbud RI, 2020). Namun, tidak semua mahasiswa menunjukkan keterlibatan belajar yang optimal, dalam konteks ini, konsep *student engagement* menjadi penting karena keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran telah terbukti berkorelasi dengan prestasi akademik dan ketahanan dalam menempuh studi.

(Fredricks et al., 2022) mendefinisikan *student engagement* sebagai suatu konsep yang terdiri dari berbagai komponen, di mana semua bentuk keterlibatan memiliki karakteristik yang serupa, yaitu keterlibatan yang aktif, energik, dan terfokus pada pendekatan terhadap tugas-tugas akademik. *Student engagement* mencerminkan tingkat energi, tujuan, dan ketahanan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam upaya mencapai prestasi akademis serta partisipasi mereka di lingkungan akademik (Christenson et al., 2012). Dalam proses pembelajaran *student engagement* menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa (Fredricks et al., 2016). Hal ini tercermin pada individu yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi cenderung memperlihatkan perilaku partisipatif yang aktif, seperti mendengarkan penjelasan materi, menyelesaikan tugas, serta mempersiapkan diri dengan baik, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik (Lidiawati & Helsa, 2021). Seperti penelitian yang dilakukan Aslamawati, Enoch & Halimi (2015) mengungkapkan bahwa realitanya mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang rendah cenderung

menunjukkan perilaku negatif dalam proses pembelajaran, seperti penundaan dalam menyelesaikan tugas dan tindakan kecurangan akademik, termasuk perilaku plagiarisme (Risnawati et al., 2024).

Informasi yang dipublikasikan dalam majalah *Diverse* pada tahun 2020 menjelaskan hasil survei oleh *National Survey of Student Engagement (NSSE)* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam *student engagement*, khususnya pada mahasiswa di tahun pertama yang mengalami kenaikan sebesar 10% dari tahun 2004 hingga 2019. Peningkatan ini memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan ketekunan (*grit*) serta kemampuan regulasi diri. Keterlibatan yang lebih intens, ditandai dengan interaksi non-akademik yang lebih sering antara mahasiswa dan dosen, mencerminkan motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan serta ketekunan dalam menjalani proses pendidikan. Selain itu, mahasiswa yang lebih terlibat juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk persiapan akademik, yang menjadi indikator penting dari kemampuan regulasi diri. Kemampuan dalam mengatur waktu dan mengelola tanggung jawab akademik tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga memperkuat ketahanan serta komitmen terhadap pencapaian jangka panjang. Hubungan ini menunjukkan bahwa *student engagement* yang mendalam berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang tangguh dan terarah, serta berkontribusi positif terhadap retensi dan keberhasilan akademik. (Elfman Lois & Cmaadmid, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* yakni faktor *grit* (Jhangiani et al., 2015). Beberapa ukuran yang mungkin tidak dianggap sebagai ukuran sederhana *student engagement* mahasiswa mungkin memiliki kegunaan dalam memanfaatkan model tersebut. *Grit* adalah salah satu ukuran tersebut yang didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan dan minat jangka panjang (Duckworth et al., 2007). (Brallier, 2020) menggambarkan kegigihan sebagai semangat dan tekad untuk meraih tujuan jangka panjang, ditandai dengan konsistensi minat dan usaha meskipun menghadapi tantangan atau kegagalan. *Grit* yang mencakup ketekunan dan komitmen terhadap pencapaian tujuan jangka panjang, berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk bertahan dalam proses belajar dan tetap terlibat secara aktif. Sebaliknya, tingkat *student engagement* yang tinggi juga dapat memfasilitasi pengembangan *grit* melalui peningkatan rasa memiliki tujuan, usaha yang konsisten, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik (Hiver et al., 2021).

Menurut pendapat (Hodge et al., 2018). *Grit* memiliki peran penting dalam meningkatkan *student engagement* di lingkungan akademik. Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih besar, yang pada gilirannya mendukung peningkatan produktivitas akademik. Sebaliknya, individu dengan *grit* yang rendah lebih rentan mengalami keputusasaan atau frustrasi saat menghadapi hambatan akademik, yang dapat menurunkan keterlibatan dalam pembelajaran serta meningkatkan stres akademik yang mereka alami (Anwar, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nelson, 2016) dengan judul "*Grit, Student Engagement, and Academic Performance at a Historically Black Community College*" menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hodge, Wright & Bennett, 2018) yang berjudul "*The Role of Grit in Determining Engagement and Academic Outcomes for University Student*" menyimpulkan bahwa *Grit* memiliki kaitan positif yang signifikan terhadap *student engagement* pada mahasiswa.

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *student engagement* merujuk pada pendapat (Christenson et al., 2012) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada *student engagement* adalah regulasi diri dalam belajar. Regulasi diri

dalam belajar merupakan proses yang bersifat multikomponen, multilevel, dan berulang, di mana individu secara aktif mengarahkan dan menyesuaikan aspek kognitif, afektif, serta lingkungan belajarnya. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara mandiri (Boekaerts et al., 2005). (Liao et al., 2023) mendefinisikan regulasi diri dalam belajar ialah proses dimana individu secara aktif mengendalikan pembelajarannya melalui penetapan tujuan, pemantauan kemajuan, serta penyesuaian strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini melibatkan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku yang memungkinkan mahasiswa mengelola aktivitas belajarnya secara efektif dan mandiri.

Mahasiswa yang memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat *student engagement* yang lebih tinggi. Regulasi diri dalam belajar menggambarkan mahasiswa sebagai individu yang proaktif dan terstruktur dalam proses pembelajaran. Mereka secara sadar menetapkan tujuan belajar, serta memantau dan mengelola motivasi, kemampuan berpikir (kognisi), dan perilaku agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai dengan konteks lingkungan belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat regulasi diri yang rendah cenderung mengalami kendala dalam mengelola proses belajar, seperti kurangnya upaya untuk mencapai tujuan, tidak membuat perencanaan, kurang fokus selama kegiatan pembelajaran, serta mengalami hambatan dalam manajemen waktu baik untuk aktivitas akademik maupun non akademik. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar (Fauziyah et al., 2024).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiani & Wijaya, 2020) dengan judul "*The Relationship Between Self-Regulated Learning With Student Engagement in College Students Who Have Many Roles*" menunjukkan bahwa *self-regulated learning* (regulasi diri dalam belajar) berpengaruh positif terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar dan *student engagement* merupakan dua hubungan positif yang berkaitan secara signifikan, dimana terdapat pengaruh pada *self-regulated learning* (regulasi diri dalam belajar) terhadap *student engagement* pada mahasiswa (Putri et al., 2021).

Berdasarkan uraian fenomena serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis utama bahwa terdapat hubungan antara *grit* dan regulasi diri dalam belajar dengan *student engagement* pada mahasiswa penerima beasiswa penuh. Hipotesis minor pertama menyatakan adanya hubungan positif antara *grit* dan *student engagement*, sedangkan hipotesis minor kedua menyatakan adanya hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dan *student engagement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara ketiga variabel tersebut pada mahasiswa penerima beasiswa penuh

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan instrumen skala likert berbentuk kuesioner. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk menilai atau mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu (Nugroho & Mawardi, 2021). Adapun skala yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian meliputi skala *student engagement*, yang di susun berdasarkan aspek *student engagement* menurut (Jhangiani et al., 2015) yang terdiri dari *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), *emotional engagement* (keterlibatan dalam emosi), *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif). Skala *grit* yang disusun berdasarkan aspek *grit* menurut (Duckworth, 2016) yaitu aspek *passion* (konsistensi minat) dan *perseverance* (ketekunan dalam berusaha). Sedangkan skala regulasi diri dalam belajar

yang disusun berdasarkan aspek regulasi diri dalam belajar menurut (Pintrich, 2000) yakni kognisi (*cognition*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behavior*).

Ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui tahap uji coba instrumen guna menilai daya diskriminasi dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini. Skala *student engagement* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,884 yang termasuk dalam kategori reliabilitas kuat. Skala *grit* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,914 yang tergolong dalam kategori reliabilitas sangat tinggi atau sempurna. Sementara itu, skala *regulasi diri dalam belajar* juga memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,884 dan berada pada kategori reliabilitas kuat. Dengan demikian, menunjukkan bahwa ketiga skala layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Selain uji reliabilitas, uji diskriminasi aitem juga dilakukan untuk memastikan kualitas setiap pernyataan dalam skala. Uji diskriminasi aitem pada skala *student engagement* dilaksanakan melalui empat tahap. Pada tahap pertama diperoleh aitem yang dinyatakan valid sebanyak 19 aitem dengan koefisien korelasi berkisar 0.310 – 0.681. Sementara itu, uji diskriminasi aitem pada skala *grit* dilaksanakan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama diperoleh aitem valid sebanyak 27 aitem dengan rentang koefisien korelasi 0.314 – 0.685. Sementara itu, pada skala regulasi diri dalam belajar proses uji diskriminasi aitem dilaksanakan dalam lima tahap. Pada tahap pertama menghasilkan aitem valid sebanyak 23 aitem dengan koefisien korelasi sebesar 0.301 – 0.676.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif S1 penerima beasiswa penuh di seluruh universitas. Proses penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan *software G*Power* versi 3.1.9.4 dengan perolehan nilai *effect size f²* sebesar 0.15 dan peneliti menggunakan nilai *a err prob* sebesar 0.01 lalu nilai *power* sebesar 0.8 dan number of predictors 2. yang menghasilkan perolehan sampel minimal sebanyak 98 responden.

Analisis data dilakukan sebelum uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pengelompokan data berdasarkan variabel dan karakteristik responden, tabulasi data, penyajian hasil untuk setiap variabel yang diteliti, serta perhitungan statistik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2013). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi dua prediktor untuk menguji hipotesis mayor dan uji korelasi pearson digunakan untuk menguji hipotesis minor antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan SPSS 26.0 for Windows.

Hasil uji normalitas pada variabel *student engagement* diperoleh taraf signifikansi p sebesar 0.542 ($p > 0.05$) dengan K-SZ sebesar 0.801 dapat diartikan bahwa data *student engagement* berdistribusi normal. Pada variabel *grit* diperoleh taraf signifikansi p sebesar 0.085 ($p > 0.05$) dengan K-SZ sebesar 1.256, dan nilai signifikansi p pada variabel regulasi diri dalam belajar sebesar 0.500 ($p > 0.05$) dengan K-SZ sebesar 0.828 yang diartikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji linearitas antara *student engagement* dengan *grit* menunjukkan nilai F sebesar 0,937 dengan p sebesar 0,572 ($p > 0,05$), sedangkan antara *student engagement* dengan regulasi diri dalam belajar menunjukkan nilai F sebesar 0,905 dengan p sebesar 0,585 ($p > 0,05$). Dengan demikian, kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 24 Januari – 5 Februari 2025 dengan membagikan kuesioner melalui *link google* formulir yang berisi skala *student engagement*, *grit* dan regulasi diri dalam belajar melalui beberapa media sosial seperti *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, *Tiktok* dan *Telegram*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran deskriptif mengenai responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	43	43%
Perempuan	57	57%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa bahwa dari total 100 responden tersebut diantaranya, 43 (43%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 57 (57%) responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 2. Data Kategori Beasiswa Responden

Kategori Beasiswa	Jumlah	Presentase
KIP Kuliah	96	96%
Bayan Peduli Scholarship	2	2%
Universitas Tempo	1	1%
Glow and Lovely Bintang Beasiswa	1	1%
Total	100	100%

Sedangkan pada tabel mengenai data kategori beasiswa, responden diketahui menerima empat jenis beasiswa penuh yang berbeda. Mayoritas responden merupakan penerima Beasiswa KIP Kuliah sebanyak 96 mahasiswa (96%). Sementara itu, beasiswa lainnya meliputi Beasiswa Bayan Peduli Scholarship sebanyak 2 mahasiswa (2%), Beasiswa dari Universitas Tempo sebanyak 1 mahasiswa (1%), dan Beasiswa Glow & Lovely Bintang sebanyak 1 mahasiswa (1%). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan finansial dari program KIP Kuliah.

Tabel 3. Hasil Analisis Indikator Student Engagement

Indikator Student Engagement	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Rentang	Kategori
Behavioral Engagement	100	13	22	18.03	2.115	1.8	Cukup
Emotional Engagement	100	8	12	9.8	1.247	0.8	Cukup
Cognitive Engagement	100	19	32	24.83	2.602	2.6	Cukup

Berdasarkan data pada tabel tersebut, ketiga indikator *student engagement* yakni *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* termasuk dalam kategori cukup. *Behavioral engagement* memiliki rata-rata 18,03 yang mendapati bahwa mahasiswa cukup aktif dalam mengikuti kegiatan dalam pembelajaran. *Emotional engagement* memiliki rata-rata 9,8, mencerminkan keterlibatan emosional mahasiswa yang juga berada pada tingkat cukup. Sementara itu, *cognitive engagement* memperoleh rata-rata tertinggi yaitu 24,83 dari skor maksimum 32, menunjukkan bahwa mahasiswa cukup terlibat dalam proses berpikir dan strategi belajar. Di antara ketiganya, *Cognitive Engagement* menunjukkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 24.83, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa paling kuat terlibat dalam aspek berpikir dan strategi belajar dibandingkan aspek perilaku maupun emosional. Temuan ini mendukung hasil penelitian temuan sebelumnya yang menguraikan bahwa *cognitive engagement* pada peserta didik cenderung tinggi (Singh et al., 2022). *Cognitive engagement* menunjukkan sejauh mana individu berinvestasi secara mental dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki keterlibatan kognitif menunjukkan peran aktif dalam kegiatan belajar, seperti bersungguh-sungguh, memahami materi, menguasai pengetahuan yang telah dipelajari, memiliki kemampuan menyelesaikan tugas, menggunakan strategi belajar, serta mampu mengerahkan usaha untuk memahami konsep-konsep yang kompleks. (Fredricks & McColskey, 2012).

Tabel 4. Hasil Analisis Indikator Grit

Indikator Grit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Rentang	Kategori
<i>Passion</i>	100	32	48	38.45	3.780	3.2	Rendah
<i>Perseverance</i>	100	31	56	44.88	5.774	5	Cukup

Berdasarkan data, indikator *grit* terdiri dari *passion* dan *perseverance* dengan kategori yang berbeda. *Passion* berada dalam kategori rendah dengan rata-rata 38.45, menunjukkan minat jangka panjang mahasiswa terhadap tujuan masih lemah. Sementara itu, *Perseverance* berada dalam kategori cukup dengan rata-rata tertinggi sebesar 44.88, yang mengindikasikan bahwa ketekunan mahasiswa dalam menghadapi tantangan tergolong sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Mulyarti & Hayati, 2022) menunjukkan bahwa mahasiswa di Makassar memiliki tingkat *perseverance of effort* yang tinggi, yang mencerminkan ketekunan dalam menghadapi tuntutan akademik. Seperti yang dikemukakan oleh (Duckworth, 2016) bahwa, individu yang memiliki ketekunan dalam berusaha dicirikan oleh sikap kerja keras, kedisiplinan, serta semangat yang tinggi dalam menjalani aktivitas. Mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, tetap konsisten pada keputusan yang telah dibuat, sehingga dapat menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang sedang dijalankan dengan tuntas.

Tabel 5. Hasil Analisis Indikator Regulasi Diri Dalam Belajar

Indikator Regulasi Diri Dalam Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Rentang	Kategori
Kognisi	100	20	36	27.66	3.799	3.2	Cukup
Motivasi	100	12	20	15.96	1.943	1.6	Cukup
Perilaku	100	8	16	11.86	1.421	1.6	Cukup

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga indikator *Regulasi Diri dalam Belajar* terdiri dari *kognisi*, *motivasi*, dan *perilaku* berada dalam kategori cukup. *Kognisi* menunjukkan rata-rata 27.66, *motivasi* memiliki rata-rata 15.96. Sedangkan *perilaku*

menunjukkan rata-rata 11,86. Dari ketiganya, *kognisi* memiliki skor rata-rata tertinggi sebesar 27.66, menandakan bahwa mahasiswa lebih unggul dalam mengelola proses berpikir dan strategi belajar dibandingkan dengan aspek motivasi dan perilaku. Hal ini sejalan dengan hasil pada indikator *cognitive engagement* dalam *student engagement*, yang juga memiliki rata-rata tertinggi (24.83), menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih aktif dan terlibat secara kognitif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan dari (Sholiha et al., 2022), strategi kognitif merupakan komponen yang paling dominan dengan persentase sebesar 68%. hal ini mencerminkan bahwa individu cukup mampu dalam mengelola informasi secara mental, baik melalui proses mengingat, mengolah kembali, maupun mengembangkan informasi yang diperoleh. Mahasiswa dengan tingkat kemampuan kognisi yang tinggi cenderung memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru, mampu menyusun serta mengevaluasi strategi pembelajaran, dan menunjukkan keterampilan dalam mengelola diri selama proses belajar berlangsung (Elfrieda Hazla et al., 2023).

Hasil uji hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dan regulasi diri dalam belajar dengan *student engagement* sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	R	R Square	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	F	Sig (p)
1 Regression	0.817	0.668	0.661	2.770	97.586	0.000

Dari analisis regresi yang disajikan pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) dengan (R_{x12y}) sebesar 0.817 yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *Grit* (X_1) dan Regulasi Diri dalam Belajar (X_2) dengan *Student Engagement*. Sehingga hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dan regulasi diri dalam belajar dengan *student engagement* diterima dengan sumbangan efektif sebesar 66.8%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *grit* dan regulasi diri dalam belajar memberikan kontribusi terhadap *student engagement* sebesar 66,8%. Sementara itu, sisanya sebesar 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sebagaimana penelitian oleh (Cahyorinarti, 2022) yang menunjukkan bahwa *grit* menunjukkan pengaruh terhadap *student engagement*, hal ini dibuktikan oleh individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar ketika mereka merasa terlibat serta tertarik pada aktivitas yang dijalani. Sebaliknya, individu dengan kegigihan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan terkait terkait otonomi, kompetensi serta menunjukkan tingkat keterlibatan akademik yang lebih rendah atau tidak konsisten. Individu dengan tingkat kegigihan yang tinggi cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan prestasi akademik, karena kegigihan membantu mereka mempertahankan fokus dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang. Dengan demikian, kegigihan berperan sebagai faktor utama yang mendorong komitmen pada pencapaian tujuan jangka panjang (Sulaeman, 2023).

Sejalan dengan temuan yang mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa, regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan *student engagement*, keterlibatan individu di lingkungan akademik cenderung meningkat ketika mereka memiliki pemahaman yang baik tentang strategi regulasi diri, menyadari pentingnya hal tersebut, dan termotivasi untuk merancang rencana atau

strategi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Aripin et al., 2023). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Liao et al., 2023) bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dan *student engagement* dalam lingkungan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat *student engagement* yang lebih tinggi. regulasi diri dalam belajar melibatkan mahasiswa sebagai individu yang secara aktif dan reflektif menetapkan tujuan pembelajaran, serta berupaya memantau dan mengelola aspek motivasional, kognitif, dan perilaku mereka. Proses ini berlangsung dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan serta dipengaruhi oleh konteks dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat regulasi diri dalam belajar yang rendah cenderung mengalami berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Mereka kurang berupaya untuk mencapai tujuan belajar, tidak memiliki perencanaan yang jelas, kurang fokus selama kegiatan pembelajaran, serta menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu, baik untuk aktivitas akademik maupun nonakademik. Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat perkembangan motivasi belajar (Fauziyah et al., 2024).

Hasil uji hipotesis minor pertama mengenai adanya hubungan positif antara *grit* dan *student engagement* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Grit dan Student Engagement

Variabel	R	R Squared	Sig (p)
<i>Grit * Student Engagement</i>	0.754	0.568	0.000

Berdasarkan hasil uji regresi yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa antara *grit* dan *student engagement* diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel (R_{x_1y}) sebesar 0.754 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *grit* dan *student engagement*. Semakin tinggi X_1 (*grit*) maka semakin tinggi Y (*student engagement*). Begitu pula sebaliknya semakin rendah X_1 (*grit*) maka semakin rendah Y (*student engagement*). Sehingga, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara *grit* dengan *student engagement* diterima, dengan sumbangan efektif sebesar 56.8%.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Muallifah et al., 2024) yang berjudul "*Grit's Contribution to Developing Student School Engagement with Teacher Support as Moderator*" menunjukkan bahwa variabel *grit* dan *student engagement* menunjukkan nilai koefisien antara variabel sebesar 0.043 dengan tingkat signifikansi $p > 0.01$. Artinya *grit* berpengaruh positif dan berkontribusi terhadap peningkatan *engagement* pada individu.

Hasil uji hipotesis minor kedua adanya hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan *student engagement* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Hasil Analisis Grit dan Student Engagement

Berdasarkan	Variabel	R	R Squared	Sig (p)
hasil analisis yang ditampilkan pada	Regulasi Diri dalam Belajar* <i>Student Engagement</i>	0.786	0.618	0.000

tabel, diketahui bahwa antara variabel regulasi diri dalam belajar dengan *student engagement* diperoleh koefisien korelasi (R_{x_2y}) sebesar 0.786 dengan nilai signifikansi p sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Yang artinya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dan *student engagement*. Maka dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi X_2 (regulasi diri dalam belajar) maka semakin tinggi pula Y (*student engagement*). Begitu pula sebaliknya semakin rendah X_2 (regulasi diri dalam belajar) maka semakin rendah juga Y (*student engagement*). Sehingga, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dengan *student engagement* diterima, adapun besaran sumbangan efektif sebesar 61.8%.

Sebagaimana pada penelitian yang dipaparkan (Lidiawati & Helsa, 2021) dengan judul “*Online Learning During Covid-19 Pandemic: How Self-Regulated Learning Strategies Impact Student Engagement?*” menunjukkan bahwa variabel regulasi diri dalam belajar dan *student engagement* menunjukkan nilai koefisien antara variabel sebesar 0.748 dengan tingkat signifikansi $p < 0.000$ ($p < 0.01$) yang artinya terdapat hubungan positif antara *self-regulated learning* dan *student engagement* dan berkontribusi terhadap peningkatan pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kategorisasi data *student engagement* diketahui bahwa tingkat *student engagement* pada mahasiswa penerima beasiswa penuh didominasi oleh kategori sedang yang terlihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Data Student Engagement

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	10	10%
Tinggi	16	16%
Sedang	42	42%
Rendah	27	27%
Sangat Rendah	5	5%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kategorisasi data *student engagement* pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 100 responden, yang memiliki *student engagement* pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 responden (10%), kategori tinggi terdapat 16 responden (16%), kategori sedang terdapat 42 responden (42%), untuk kategori rendah terdapat 27 responden (27%), dan kategori sangat rendah terdapat 5 responden (5%). Dengan demikian terlihat bahwa kategori *student engagement* pada mahasiswa penerima beasiswa penuh didominasi oleh kategori sedang (42%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Afifah, 2022) yang mengemukakan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada taraf *student engagement* sedang, menandakan bahwa mereka tetap berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Tabel 10. Kategorisasi Data Grit

Kategorisasi data grit yang diketahui pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 100 responden, yang memiliki grit pada	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
	Sangat Tinggi	8	8%
	Tinggi	28	28%
	Sedang	28	28%
	Rendah	29	29%
	Sangat Rendah	7	7%
	Total	100	100%

kategori sangat tinggi sebanyak 8 responden (8%), kategori tinggi terdapat 28 responden (28%), kategori sedang terdapat 28 responden (28%), untuk kategori rendah terdapat 29 responden (29%), dan kategori sangat rendah terdapat 7 responden (7%). Maka terlihat bahwa kategorisasi *grit* pada mahasiswa penerima beasiswa penuh didominasi oleh

kategori rendah (29%). Hal ini diperkuat penelitian dari Andrian dalam (Desiaana, 2024), bahwa kategori *grit* yang rendah pada siswa maupun mahasiswa tercermin dari kecenderungan memiliki sikap kurangnya etos kerja, rendahnya standar terhadap pencapaian akademik, ketidakmampuan untuk fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pembelajar, serta minimnya upaya ketika menghadapi hambatan, kesulitan, dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut umumnya berakar dari aspek non-kognitif, seperti kecenderungan untuk menunda tanggung jawab akademik, kurangnya ketertarikan terhadap aktivitas belajar, serta munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan akademik yang ingin dicapai.

Tabel 11. Kategorisasi Data Regulasi Diri Dalam Belajar

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	7	7%
Tinggi	20	20%
Sedang	39	39%
Rendah	33	33%
Sangat Rendah	1	1%
Total	100	100%

Kategorisasi regulasi diri dalam belajar pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 100 responden, sebanyak 7 (7%) responden yang memiliki regulasi diri dalam belajar pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi terdapat 20 responden (20%), kategori sedang terdapat 39 responden (39%), untuk kategori rendah terdapat 33 responden (33%), dan kategori sangat rendah terdapat 1 responden (1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa penerima beasiswa penuh didominasi oleh kategori sedang (39%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istiqama et al., 2023), dimana hasil dalam penelitiannya mahasiswa berada pada kategori sedang dalam hal regulasi diri dalam belajar. Artinya, mahasiswa telah cukup mampu memahami konsep belajar mandiri, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek motivasi dan perilaku agar strategi belajar yang diterapkan dapat lebih efektif dalam menunjang proses perkuliahan.

SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif yang menerima beasiswa penuh di seluruh Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara antara *grit* dan regulasi diri dalam belajar terhadap *student engagement* pada mahasiswa penerima beasiswa penuh. Begitupun dengan hasil hipotesis keseluruhan baik pada hipotesis mayor maupun minor hasilnya diterima. Secara deskriptif, seluruh indikator variabel *student engagement* memiliki hasil yang seluruhnya berada dalam kategori cukup. Pada indikator variabel *grit*, memiliki hasil dalam rentang kategori rendah hingga cukup, sedangkan pada indikator variabel regulasi diri dalam belajar, mayoritas mahasiswa berada pada kategori cukup. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan menekankan pentingnya peningkatan *student engagement* guna memastikan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung hal ini, mahasiswa perlu memiliki tujuan jangka panjang yang jelas, membangun kebiasaan belajar yang konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan. Penguatan *grit* dan regulasi diri melalui rencana belajar yang terstruktur dan strategi belajar yang efektif juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan akademik. Selain itu, hasil penelitian ini

dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan studi yang lebih mendalam terkait *student engagement*.

REFERENSI

- Afifah, S. (2022). Perceived Social Support dan Teacher Behavior Sebagai Prediktor Student Engagement Pada Pembelajaran Daring Mahasiswa. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6, 32–37.
- Anwar, B. M. (2023). *Efek Moderasi Grit terhadap Student Engagement dan Stres Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aripin, N. A., Savitri, J., & Megarini, M. Y. (2023). Pelatihan Startegi Self-Regulated Learning Fase Forethought untuk Student Engagement Siswa SMP. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss2.art4>
- Arrixavier, A. A., & Wulanyani, N. M. S. (2020). Peran Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 81–90.
- Asrianto, Idris, H., & Azis, F. (2023). Pengaruh Program Beasiswa Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3.
- Boekaerts, M., Maes, S., & Karoly, P. (2005). Self-Regulation Across Domains of Applied Psychology: Is there an Emerging Consensus? In *Applied Psychology: an International Review* (Vol. 54, Issue 2, pp. 149–154).
- Brallier, C. (2020). *the Effects of Student Engagment on Academic Achievement Among College Students*.
- Cahyorinarti, N. (2022). Motivasi Mahasiswa Bergorganisasi di Kampus. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14158>
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*.
- Desiaana, Y. L. (2024). Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Grit Akademik Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang Kurang Mampu. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 3(2), 2808–0548. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sijope.v3i2.7059>
- Duckworth, A. (2016). *Praise for Grit: The Power of Passion and Perseverance "Profoundly important"*. Scribner.
- Duckworth, Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 1087–1101.
- Elfman Lois, & Cmaadmid. (2020, March 1). NSSE Report: Student Engagement Has Increased over Time. *Diverse Magazine*. <https://www.diverseeducation.com/latest-news/article/15106358/nsse-report-student-engagement-has-increased-over-time>
- Elfrieda Hazla, R., Syakiira, isatusy, & Rahman, S. (2023). Hubungan Self-Regulated Learning dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengikuti Program Internship. *Online Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 2715–6206. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1>
- Fauziyah, U. T., Solihat, A. N., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Kurniawan, U. S. (2024). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Efficacy terhadap Academic Burnout Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(5), 519–532. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2613>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2022). Handbook of Research on Student Engagement: Second Edition. In A. L. Reschly & S. L. Christenson (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement: Second Edition* (pp. 1–670). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-07853-8>

- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student Engagement, Context, and Adjustment: Addressin Definitional, Measurement, and Methodological Issues. *Learning and Instruction, 43*, 1–4.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement 2* (pp. 763–782). Springer.
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (2021). *Student Engagement in the Language Classroom*. <https://www.researchgate.net/publication/342479956>
- Hodge, B., Wright, B., & Bennett, P. (2018). The Role of Grit in Determining Engagement and Academic Outcomes for University Students. *Research in Higher Education, 59*(4), 448–460. <https://doi.org/10.1007/s11162-017-9474-y>
- Istiqama, N., Musawwir, M., & Nurhikmah, N. (2023). Gambaran Self Regulated Learning pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. *Jurnal Psikologi Karakter, 3*(2), 568–574. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2343>
- Jhangiani, R. S., Troisi, J. D., Fleck, B., Legg, A. M., & Hussey, H. D. (2015). *A Compendium of Scales for use in the Scholarship of Teaching and Learning*. Society for the Teaching of Psychology. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/TL.20073>
- Kemdikbud RI. (2020). *Buku Pedoman Pelaksanaan KIP Kuliah 2020*.
- Liao, H., Zhang, Q., Yang, L., & Fei, Y. (2023). Investigating Relationships Among Regulated Learning, Teaching Presence and Student Engagement in Blended Learning: an Experience Sampling Analysis. *Education and Information Technologies, 28*(10), 12997–13025. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11717-5>
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Online learning during Covid-19 pandemic: How self-regulated learning strategies impact student engagement? *Jurnal Psibernetika, 14*(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>
- Muallifah, M., Hidayati, B. M. R., Ilhamuddin, I., & Bulut, S. (2024). Grit's Contribution to Developing Student School Engagement with Teacher Support as Moderator. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 9*(2), 286–299. <https://doi.org/10.33367/psi.v9i2.6159>
- Mulyarti, N., & Hayati, S. (2022). Gambaran Grit Pada Mahasiswa Di Kota Makassar: Description Of Grit On College Students In Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter, 2*, 154–159.
- Nelson, S. M. (2016). *ScholarWorks Grit, Student Engagement, and Academic Performance at a Historically Black Community College*. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(2), 808–817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In *Boekaerts & Niemivirta*. Zimmer-man.
- Putri, V. E., Aslamawati, Y., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Program Studi Matematika. *Prosiding Psikologi, 7*(2), 536–541. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28468>
- Risnawati, E., Kususma Wardhani, I., Yekti, V., Gusti, K., Fahimah, A., & Wathi, D. (2024). Set Your Goals and Get Your Succes: The Impact od Academic Goal Orientatioin on Online Learning Student Engagement. *Journal of Science and Social Research, 2*, 715–722. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Setiani, S., & Wijaya, E. (2020). *The Relationship Between Self-Regulated Learning With Student Engagement in College Students Who Have Many Roles*.

- Sholiha, T. A., Kurniati, N., Tyaningsih, R. Y., & Prayitno, S. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning (SRL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1355–1362. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.745>
- Singh, M., James, P. S., Paul, H., & Bolar, K. (2022). Impact of cognitive-behavioral motivation on student engagement. *Heliyon*, 8(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09843>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, B. (2023). *An Overview Grit Implementation among Psychology Students at Private Universities*. 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.22>
- Wahyono. (2023, July 20). *Jumlah Penerima Beasiswa Pemerintah Hingga Pertengahan 2023, Siapa terbanyak?* Sindonews.Com.